

PERILAKU KOMUNIKASI PEZIARAH MAKAM GUS DUR

(Studi Kualitatif Di Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Desa
Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos)

Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh:

AYU KARTIKA WULAN

NIM: B006207100

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

| | |
|----------------------------------|----------------------------|
| No. KLAS D.2011 042 KAM | No. REG 10.2011/KAM/042 |
| ASAL BUKU : | |
| TANGGAL : | |

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Kartika Wulan

NIM : B06207100

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun Bakalan, RT 06/ RW 02, Desa Pulorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Juni 2011

Yang menyatakan,



AYU KARTIKA WULAN

NIM. B06207100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayu Kartika Wulan
NIM : B06207100
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : PERILAKU KOMUNIKASI PEZIARAH MAKAM GUS DUR
(Studi Kualitatif Di Kawasan Pondok Pesantren Tebu Ireng Desa
Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2011

Dosen Pembimbing,



Ali Nurdin, S. A g, M. Si

NIP: 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ayu Kartika Wulan ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Sekripsi
Surabaya, 5 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



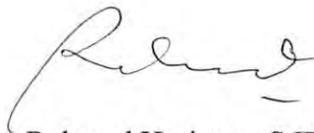
Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag. 
NIP.196004121994031001

Ketua,


Ali Nurdin, S. A g, M. Si
NIP. 197106021998031001

Sekretaris,

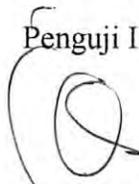

Rahmad Harianto, S.IP
NIP.197805092007101004

Penguji I,



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP.195409071982031003

Penguji II,



Nikmah Hadiati-Salisah, S.IP, M.Si.
NIP.197301141999032004

presiden RI yang ke empat. Dari hal-hal di atas maka banyak orang yang mengagumi sosoknya hingga setelah kepergiannya, banyak sekali orang yang mendatangi makamnya untuk melakukan ziarah.

Gus Dur dimakamkan di pemakaman keluarga yang terletak di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada tanggal 31 Desember 2009. Tempat pemakaman tersebut selalu terbuka untuk khalayak umum, tidak terbatas bagi siapa saja yang ingin berziarah serta mendoakan Gus Dur secara langsung. Hingga saat ini, masih banyak peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Gus Dur.

Area pemakaman Gus Dur saat ini telah menjadi area wisata religi, bahkan kemungkinan besar dalam waktu dekat area pemakaman Gus Dur akan ditetapkan sebagai “Taman Wisata Religi Nasional”. Dengan dijadikan tempat wisata religi nasional, makam Gus Dur, akan sejajar dengan tempat wisata religi lainnya yang ada di Indonesia, seperti makam Wali Songo – Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Tempat pemakaman Gus Dur sekarang ini telah menjadi salah satu tujuan wisata religi yang kerap kali dikunjungi oleh para peziarah. Keberadaan makam Gus Dur di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang telah menjadi salah satu serangkaian jalur kegiatan wisata religi bagi para peziarah yang melakukan kegiatan wisata religi.

Kerangka alur penelitian di atas menggambarkan tentang alur penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bahasan tentang perilaku komunikasi peziarah makam Gus Dur. Peneliti mengacu pada teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Webber. Teori tindakan sosial (Social Action Theory) Weber, mengungkapkan bahwa semua tindakan manusia diarahkan oleh makna-makna. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna-makna dan motif-motif yang ada dibalik tindakan itu harus digali dan diapresiasi. Tindakan afektual (afektivitas). Adalah tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan, nafsu, kebutuhan-kebutuhan psikologis atau kondisi-kondisi emosional.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Bagi umat muslim, cara mendekati diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah dan lain-lain. Ziarah juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi transendental.

⁸ Arham, "Teori Psikososial dan Teori Tindakan Sosial Weber" dalam <http://lisearham.wordpress.com/2011/02/08/teori-psikososial-dan-teori-tindakan-sosial-weber/>

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Berkenaan dengan fungsi komunikasi ini, terdapat beberapa pendapat dari para ilmuwan yang bila dicermati saling melengkapi. Misal pendapat Onong Effendy (1994), ia berpendapat fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

- 4) Berperilaku sopan santun dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman.
- 5) Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dll di atas makam orang mati
- 6) Tidak melakukan tindakan tidak senonoh seperti buang air besar, kencing, meludah, melakukan hubungan suami isteri, buang sampah sembarangan, dan lain-lain.
- 7) Menghadap wajah almarhum/ almarhumah serta menghadap kiblat ketika berdoa.
- 8) Mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang di alam kubur sana dengan ikhlas. Membacakan surat Yasin dan Tahlil yang ditutup dengan doa.
- 9) Bertawassul, bukan meminta yang meninggal. Tawassul artinya sesuatu sebagai perantara dalam usahanya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah atau untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Boleh dan bagus bila kaum muslim memanjatkan doa bertawassul kepada Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang saleh lainnya. Sebab, mereka patut kita teladani dan kita mintai tolong mengantarkan doa-doa kita ke hadirat Allah. Jadi kita bukan meminta kepada yang meninggal melainkan memohon kepada Allah melalui mereka.

manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubugan, bergaul dengan sesama manusia lain. Itu merupakan sisi dinamis dari manusia. Hubungan yang dilakukan atau dijalin setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antarpersona, komunikasi intra persona, dan komunikasi isyarat. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi transendental. Keempat bentuk komunikasi tersebut dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *hablu minnallah* dan *habluminannas*.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama.

Prof. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam komunikasi

Kyai Hasyim membeli tanah seluas 200 m² di Tebuireng milik seorang dalang terkenal. Di atas tanah tersebut didirikan pondok, yang hanya berupa bedeng berbentuk bujur sangkar, di sekat menjadi dua ruangan. Bagian belakang sebagai tempat tinggal Kyai dan keluarganya, sedangkan yang lain untuk tempat sholat dan belajar para santri yang berjumlah 28 orang. Fasilitas yang sangat sederhana tidak mengurangi semangat Kyai Hasyim dalam membimbing para santri untuk menuntut ilmu dalam bentuk pengajian kitab-kitab agama. Berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya, dan bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul gangguan dari masyarakat yang harus dihadapi oleh Kyai Hasyim. Meskipun rintangan yang menghadang amat berat, namun Kyai Hasyim dan para santrinya mampu mengatasinya.

Dengan semangat berkorban dan penuh pengabdian, beliau terus membina Pondok Pesantren Tebuireng hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang besar. Prinsip yang dikembangkan adalah mengutamakan kepentingan pesantren daripada kepentingan diri sendiri. Karena itulah, dari sisi ekonomi beliau tetap memiliki usaha di luar pesantren, yang di waktu senggang di sela-sela mengajar Kyai Hasyim menyempatkan diri mengerjakan sawah pertanian dan juga melakukan perdagangan keluar daerah.

b. Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng

Pendidikan semula berlangsung secara sorogan (santri membaca, guru menyimak) dan bandongan (guru membaca, santri menyimak). Sejak tahun 1916 mulai dirintis pendidikan dalam bentuk klasikal, meskipun masih sangat sederhana. Baru pada tahun 1926 pendidikan banyak mengalami penyempurnaan baik kurikulum maupun metodenya, termasuk tambahan pelajaran umum yang meliputi bahasa Indonesia, Ilmu Bumi dan Berhitung.

Untuk meningkatkan pendidikan di Tebuireng, Kyai Hasyim menunjuk Abdul Wahid Hasyim (putra) dan Moh. Ilyas (santri), - sebelumnya telah diutus untuk belajar di Makkah- untuk mengembangkan pendidikan di Tebuireng. Kesempatan baik ini, dimanfaatkan oleh mereka berdua untuk mengadakan pembaharuan dalam tiga bidang yakni:

- 1) Memperluas pengetahuan para santri
- 2) Memasukkan pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah
- 3) Meningkatkan sistem pengajaran bahasa Arab secara aktif

Sebagai langkah pembaharuan, tahun 1934 Abdul Wahid Hasyim merintis Madrasah Nidhomiyah yang banyak menyajikan pelajaran umum dan ditunjang dengan memasukkan surat kabar, majalah, buku-buku pengetahuan umum yang berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Perkembangan sistem pendidikan ini tidak

meninggalkan pola pengajaran khas pondok pesantren yaitu pengajian kitab klasik (kuning).

Usaha pembaharuan ini memang tidak menampak hasil nyata dalam waktu dekat. Namun saat penjajahan Jepang diberlakukan larangan surat menyurat selain dengan huruf latin, hal itu tidak menimbulkan masalah bagi santri Tebuireng. Dengan modal mempelajari pengetahuan umum di Tebuireng, banyak alumni Tebuireng dengan cepat mampu menguasai keadaan untuk menolong umat Islam yang terjajah. Misalnya di bidang politik menjadi anggota 'sangi kay' (DPR tingkat Karesidenan), menguasai sentra-sentra ekonomi, bahkan pasca kemerdekaan banyak yang menduduki jabatan kepala di suatu jawatan. Model pendidikan ini olah Abdul Wahid Hasyim disebut 'da'wah dari dasar'. Dengan demikian gerakan bagi pembaharuan pendidikan Islam, pemahaman kehidupan agama dan gerakan sosial, terpadu dalam misi Pondok Pesantren Tebuireng. Akibat dari aktivitas Tebuireng ini tidak hanya dirasakan oleh santri-santrinya, tetapi juga oleh masyarakat muslim di luar Pondok Pesantren. Tujuan pendidikan yang dirintis oleh Abdul Wahid Hasyim ini adalah untuk mensejajarkan derajat dan martabat santri dengan pelajar-pelajar dari Barat.

Dalam perjalanan sejarahnya, hingga kini Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. Secara singkat, periodisasi kepemimpinan Tebuireng sebagai berikut:

Gus Dur (panggilan akrab KH Abdurrahman Wahid) adalah anggota keluarga atau guru pondok yang ke-49 yang dimakamkan di kompleks pemakaman Pondok Tebuireng. Sebelumnya, anak terakhir KH Hasyim Asy'ari, yakni KH Yusuf Hasyim, yang dikebumikan di kompleks pemakaman ini.

Ada dua pintu gerbang umum menuju area pemakaman Gus Dur. Yang pertama adalah pintu depan yaitu tepat berada di sebelah kiri area pondok, dan yang kedua adalah pintu belakang/pintu samping yang berada di samping belakang kanan dan kiri pondok sebagai pintu alternatif memasuki area pemakaman Gus Dur. Kendaraan Peziarah yang berupa kendaraan pribadi serta bus pariwisata, harus diparkir di pinggir sepanjang jalan depan area pondok atau di pinggir jalan samping belakang area pondok. Bagi peziarah yang membawa sepeda motor, bisa di titipkan di tempat parkir di sekitar area pondok. Oleh karena itu peziarah harus jalan kaki dari tempat parkir sampai area pemakaman Gus Dur.

B. Deskripsi Data Penelitian

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan

lain sebagainya dan jenis penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian skripsi ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai perilaku komunikasi peziarah makam Gus Dur di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk terjun langsung kelapangan untuk menggali data yang diinginkan dan berperan sebagai sebuah partisipan dalam sebuah penelitian. Tingkat analisis dalam penelitian ini hanya sebatas taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta dari fenomena sosial secara sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.

Dalam sebuah penelitian, dilakukan beberapa tahapan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mulai tanggal 8 April 2011 sampai 5 juni 2011, peneliti memperoleh data-data mengenai perilaku komunikasi peziarah makam Gus Dur di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Peneliti harus benar-benar memahami fokus penelitiannya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Berikut adalah beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang

mempunyai fungsi atau seolah-olah bersalam kepada benda jamad yang tidak mendengar dan berakal.

Para salaf soleh, mereka semua bersepakat dengan apa yang telah ditetapkan Rasulullah saw dan dijadikan sesuatu yang mutawatir (diterima kebenarannya) yang mana ahli kubur mengetahui orang yang menziarahinya dan mendapatkan ketenangan dengan kedatangannya. Sesuai dengan hadisth yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa mayyit setelah dikubur mendengar suara sandal orang yang mengatarkannya ke kuburan.

- d. Berperilaku sopan santun dan ramah ketika mendatangi area pemakaman.

Peziarah makam Gus Dur menjunjung sikap sopan dan santun ketika melakukan proses ziarah, tidak berbuat hal-hal yang buruk. Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dll di atas makam orang mati.

Tidak melakukan tindakan tidak sopan seperti buang air besar, kencing, meludah, melakukan hubungan suami isteri, buang sampah sembarangan, dan lain-lain.

Hal ini dilakukan oleh peziarah makam Gus Dur dengan tujuan menjaga adab sopan santun kepada yang meninggal.

Ide dasar dari *tawassul* ini adalah, kebiasaan Allah swt dalam menetapkan urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas atau hukum sebab akibat. Padahal Allah SWT maha kuasa mewujudkan akibat tanpa adanya sebab, misalnya saja, Allah maha kuasa menciptakan manusia tanpa perantara bapak atau ibu, maha kuasa memberikan pahala kepada seseorang tanpa beramal sekalipun dan lain-lain, namun kenyataannya bukanlah demikian. Allah memerintahkan seseorang untuk menyambung keturunannya dengan menikah, Allah memerintahkan seseorang untuk beramal sholih dan mencari hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya.

memiliki sebuah filosofi atau arti tertentu. biasanya, ritual tersebut diperuntukkan untuk kebahagiaan orang yang melakukannya serta merupakan sebuah doa untuk orang tersebut.

Komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama, Dalam agama Islam khususnya di Indonesia salah satu tradisi atau ritual yang dilakukan adalah ziarah kubur yang mana ziarah kubur bermaksud untuk mengambil pelajaran dan ingat akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak mengucapkan kata-kata yang mendatangkan murka Allah SWT dan apa yang dilakukan itu semata-mata karena Allah.

Dengan itu, komunikasi ritual yang ada pada ziarah kubur memungkinkan adanya sebuah komunikasi yang dilakukan oleh peziarah dengan Zat yang dituju, model komunikasi seperti ini biasa disebut dengan komunikasi transendental. Bagi umat muslim, cara mendekati diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika kita melakukan shalat sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak

Internet:

- Abu Abdillah al-Hasby, *Manfaat Wudhu, dalam HTTP: //khairuddinhsb. blogspot. Com /2008/07/ manfaat-wudhu. Html*
- Agung Rajasa “Gus Dur Dimakamkan Dekat Kakek hingga Guru Ponpes” dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:NhtUfjKv7wYJ:www.inilah.com/>
- Anonymus* , “Definisi Perilaku” dalam <http://www.scribd.com/doc/38723652/isi-makalah-psikologi>
- Arham, “Teori Psikososial dan Teori Tindakan Sosial Weber” dalam <http://lisearham.wordpress.com/2011/02/08/teori-psikososial-dan-teori-tindakan-sosial-weber/>
- Dewi Widowati, *Komunikasi Transendental*, Dalam <http://dossuwanda.wordpress.com/2008/03/29/komunikasi-transendental/>
- Ichsan, “Pondok Pesantren Tebuireng (Sejarah Dan Perkembangannya)” dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3BOOsJLVMQgJ:guesichsan.wordpress.com/>
- Indoforum, “*Tujuh Teori Sosial*” dalam <http://www.indoforum.org/t113595/>
- JISc Education Team, *Khusu’* dalam http://jisc.eramuslim.com/gentong_ilmu/display/215-khusyu
- Moch. Khoirul Anam, “36 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli” dalam <http://ikomumm.blogspot.com/2009/03/36-pengertian-komunikasi-menurut-para.html>
- Rafi Rahman, “Pengertian Komunikasi” dalam <http://www.raafi-rahman.co.cc/2011/04/pengertian-komunikasi.html>.
- Shonhadji Sholeh, Model Komunikasi Transendental, dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/114/106>
- Sutisna, “Perilaku Manusia” dalam <http://sutisna.com/artikel/artikel-ilmu-sosial/perilaku-manusia/>